

PERSEPSI MASYARAKAT SUKU BALI PERANTAUAN TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG PELESTARIAN BUDAYA BALI PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI DESA KERTA BUANA KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG

Ayu Sekar Saraswati Putri¹, Moh. Bahzar², Asnar³, Endang Herliah⁴
ayusekarsp07@gmail.com¹, m.bahzar130363@gmail.com², asnar3101@gmail.com³,
endangherliah@fkip.unmul.ac.id⁴
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Ayu Sekar Saraswati Putri, 2025 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, "Persepsi Masyarakat Suku Bali Terhadap Tantangan dan Peluang Pelestarian Budaya Bali pada Masyarakat Multikultural di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang". Dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Moh. Bahzar, M.Si. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Suku Bali perantauan terhadap upaya pelestarian budaya Bali di lingkungan masyarakat multikultural, mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat Suku Bali perantauan dalam melestarikan budaya mereka di tengah masyarakat multikultural, serta mengetahui pelestarian budaya Bali dapat diterima dan dihargai di tengah masyarakat multikultural. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang pada bulan Februari 2025 – April 2025. Subjek penelitian ini ialah ketua PHDI, perangkat desa, masyarakat Suku Bali, dan masyarakat multikultural dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana tetap menjaga dan melestarikan budaya Bali meskipun hidup di lingkungan multikultural. Upaya masyarakat Bali mereka rutin melaksanakan upacara adat dan hari raya keagamaan seperti metatah (potong gigi), ngaben (upacara kematian), hari raya galungan, kuningan, nyepi dan lain sebagainya. Meskipun dilakukan dengan skala lebih sederhana dan mengadaptasi budaya sesuai dengan kondisi setempat tanpa menghilangkan makna aslinya. Pelestarian budaya Bali di Desa Kerta Buana menghadapi tantangan dari generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar, serta tantangan hidup berdampingan dengan berbagai suku lain dalam masyarakat multikultural. Meski demikian, ada peluang pelestarian melalui pemanfaatan teknologi untuk promosi budaya Bali, mengadakan pertunjukkan kegiatan seni yang akan dibuka untuk umum dan masyarakat multikultural di Desa Kerta Buana. Masyarakat multikultural di Desa Kerta Buana sangat menerima dan menghargai pelestarian budaya Bali di desa mereka, karena masyarakat di Desa Kerta Buana memiliki tingkat toleransi yang tinggi serta, masyarakat suku Bali di Desa Kerta Buana dikenal ramah terhadap sesama dan terbuka terhadap interaksi budaya yang membuat masyarakat multikultural dengan senang menerima dan menghargai pelestarian budaya Bali. Masyarakat multikultural sering terlibat dalam kegiatan budaya Bali, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat hidup berjalan selaras dengan keberagaman. Budaya Bali di Desa Kerta Buana bahkan menjadi potensi untuk pengembangan desa wisata berbasis budaya, memperkuat identitas lokal dan peluang ekonomi.

Kata Kunci: Persepsi, Suku Bali, Pelestarian Budaya, Tantangan, Peluang, Multikultural.

ABSTRACT

Ayu Sekar Saraswati Putri, 2025, Faculty of Teacher Training and Education, "The Perception of Balinese Migrant Communities on the Challenges and Opportunities for the Preservation of Balinese Culture in the Multicultural Society of Kerta Buana Village, Tenggarong Seberang District." Under the guidance of Prof. Dr. H. Moh. Bahzar, M.Si. The purpose of this study was to determine the perception of the Balinese diaspora community towards efforts to preserve Balinese culture in a multicultural society, to find out the challenges and opportunities faced by the Balinese

diaspora community in preserving their culture in a multicultural society, and to find out whether the preservation of Balinese culture can be accepted and appreciated in the midst of a multicultural society. The type of research used qualitative descriptive research. This research was conducted in Kerta Buana Village, Tenggara Seberang District in February 2025 - April 2025. The subjects of this study were the head of PHDI, village officials, the Balinese community, and the multicultural community using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display, and data conclusion. The results of the study show that the Balinese community in Kerta Buana Village continues to maintain and preserve Balinese culture even though they live in a multicultural environment. The efforts of the Balinese community routinely carry out traditional ceremonies and religious holidays such as metatah (tooth filing), ngaben (death ceremony), galungan, kuningan, nyepi and so on. Although it is done on a simpler scale and adapting the culture according to local conditions without eliminating its original meaning. The preservation of Balinese culture in Kerta Buana Village faces challenges from the younger generation who are more interested in outside cultures, as well as the challenges of living side by side with various other tribes in a multicultural society. However, there are opportunities for preservation through the use of technology to promote Balinese culture, holding art performances that will be open to the public and the multicultural community in Kerta Buana Village. The multicultural community in Kerta Buana Village is very accepting and appreciative of the preservation of Balinese culture in their village, because the community in Kerta Buana Village has a high level of tolerance and the Balinese community in Kerta Buana Village is known to be friendly to others and open to cultural interactions that make the multicultural community happy to accept and appreciate the preservation of Balinese culture. Multicultural communities are often involved in Balinese cultural activities, showing that cultural preservation can live in harmony with diversity. Balinese culture in Kerta Buana Village even has the potential to develop a cultural-based tourism village, strengthening local identity and economic opportunities.

Keywords: Perception, Balinese Tribe, Cultural Preservation, Challenges, Opportunities, Multicultural.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan seni budaya tradisional, budaya tradisional dari berbagai jenis terjadi karena berbagai macam kelompok suku yang tinggal di Indonesia dan memiliki kreatifitas tingkat tinggi pada seni budaya tradisional. Salah satu wilayah yang kaya akan warisan seni budaya tradisional itu adalah Bali. (Pricillia., 2024)

Suku Bali merupakan suku yang terkenal dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi. Bali mempunyai daya tarik sendiri mulai dari keindahan alamnya dan keramahan masyarakat terhadap sesama. Ada banyak sekali kebudayaan Bali dan kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah dikenal keunikannya hampir seluruh belahan dunia. Keunikan tersebut didasarkan atas kepercayaan keagamaan yang kuat, seperti kepercayaan agama Hindu. Di Bali, keunikan yang menjadi daya tarik wisatawan adalah masyarakat yang masih berpegang pada tradisi-tradisi kuno yang tersebar. Terkait tradisi tersebut, di Bali memiliki tradisi yang sangat beragam. Tradisi adalah suatu pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, serta kaidah-kaidah.

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologiorang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan sekala (nyata) dan lingkungan niskala (tidak nyata). Lingkungan sekala meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan niskala merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (niskala) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang

di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan mahluk-mahluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok atau komunitas keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau.(Pratama, 2021).

Banyaknya tradisi budaya Bali sehingga orang Bali yang merantau harus tetap menjaga budaya Bali di tengah keberagaman budaya di wilayah multikultural. Dalam perantauan, masyarakat Bali dihadapkan pada tantangan untuk melestarikan budaya mereka di tengah kehidupan multikultural yang menawarkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Sehingga menuntut mereka beradaptasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial dengan kelompok suku lain. Proses adaptasi ini sering kali menciptakan tantangan, seperti potensi asimilasi dan akulturasi. Misalnya, generasi muda Bali yang tumbuh di lingkungan multikultural sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya leluhur atau beradaptasi dengan budaya dominan di tempat mereka tinggal.

Melestarikan budaya bukan hanya sekedar kepentingan dan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga kewajiban semua lapisan masyarakat di lingkungan. Dalam upaya melestarikan budaya, Bali dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan ragam kekayaan budaya yang selalu dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Namun dalam upaya merubah pola pikir masyarakat Bali agar lebih bertanggung jawab dan merasa memiliki warisan budaya, tentunya bukan hal yang mudah. Membutuhkan pendekatan yang berbeda dan harus mampu menarik minat masyarakat untuk melihat dan memahami dampak yang disebabkan oleh fenomena suatu budaya.(Pratama, 2021)

Perbedaan suku, Bahasa, adat istiadat, tradisi, agama dan lain-lainnya menjadi ciri utama dalam struktur masyarakat secara horizontal. Kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang memiliki perbedaan pada unsur kedaerahan sendiri hadir secara riil di Indonesia. Maka dari itu, masyarakat majemuk ditandai dengan kehadiran kebudayaan yang beragam dalam membentuk struktur suatu masyarakat secara horizontal dengan masyarakat Indonesia.(Sosial et al., 2024). Namun di sisi lain, keberadaan masyarakat multikultural juga membuka peluang untuk mempromosikan budaya Bali ke khalayak yang lebih luas.

Beberapa kelompok masyarakat mungkin memandang keberagaman budaya sebagai ancaman terhadap keutuhan tradisi mereka, sementara kelompok lain melihatnya sebagai kesempatan untuk memperkenalkan budaya Bali kepada dunia luar. Tentu jika membicarakan masyarakat majemuk tidak lepas dari perbedaan. Dimana perbedaan dapat menimbulkan suatu konflik. Pada fenomena ini, posisi antarkelompok di dalam konflik biasanya terletak pada satu pihak sebagai minoritas (pendatang) dan lainnya sebagai mayoritas (penduduk lokal). Kelompok antarsuku bisa hidup bersama dengan perbedaan dan mengurangi konflik serta menumbuhkan rasa keberagaman. Dimana tiap kebudayaan yang berbeda, hadir pada satu tempat bukan menjadi modal pemisah antarkelompok, melainkan suatu modal keanekaragaman yang saling berkontribusi dalam menjadikan satu gambaran masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural.

Keberadaan suku Bali di Kecamatan Tenggarong Seberang dapat dilihat pada keberadaan “Desa Kerta Buana”. Dengan beberapa bangunan dan infrastruktur yang ada di Desa Kerta Buana ini telah menjadi cerminan identitas “keBalian” dengan segala kebudayaannya dapat hidup di tengah pemukiman penduduk Tenggarong Seberang. Pembentukan suatu kampung bertemakan suku tertentu diluar suku dominan yang ada di Tenggarong Seberang menunjukkan fenomena menarik terutama dalam konteks keberlangsungan hidup multikultural di era modern ini, yang dapat menunjukkan kebudayaannya yang berasal dari luar Kalimantan Timur, serta penerimaan yang dilakukan

oleh warga umum lainnya.

Penelitian tentang persepsi ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi yang digunakan masyarakat Bali perantauan untuk mempertahankan tradisi mereka, seperti melaksanakan upacara adat, Pendidikan budaya kepada generasi muda, mendirikan pura atau tempat ibadah sebagai pusat kegiatan budaya dan keagamaan, serta melibatkan diri dalam acara-acara multikultural untuk memperkenalkan tradisi Bali. Selain itu, penggunaan teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi daring, juga memainkan peran penting dalam memperkuat keterhubungan antaranggota komunitas Bali dan menyebarkan nilai-nilai budaya mereka ke khalayak yang lebih luas. Di samping itu, studi ini juga mampu mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pelestarian budaya Bali di tengah masyarakat yang multikultural.

Kajian tentang ini penting untuk memahami bagaimana identitas budaya Bali tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan interaksi masyarakat multikultural. Pemahaman ini juga dapat menjadi dasar bagi masyarakat Bali perantauan dalam merancang strategi yang efektif untuk menjaga tradisi mereka sekaligus beradaptasi dengan lingkungan multikultural yang dinamis.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Alfatih, 2017) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data tersebut diproses, disajikan dalam beragam tampilan dan dinilai. Penilaian data disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan rinci. Argumen tersebut didukung oleh beberapa teori guna verifikasi. Uraian analitik-argumentatif ini diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas.

Dalam bukunya (Abdussamad, 2021) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya mereka di tengah lingkungan multikultural. Hal ini tercermin dari pernyataan berbagai tokoh masyarakat yang menekankan bahwa budaya Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Budaya menjadi bagian dari identitas yang harus terus dijaga, terutama karena mereka hidup di luar Pulau Bali, sehingga budaya berfungsi sebagai pengikat dan penanda jati diri.

Upaya pelestarian dilakukan secara aktif melalui berbagai kegiatan adat seperti upacara potong gigi (metatah), ngaben (upacara kematian), serta perayaan hari-hari besar keagamaan Hindu seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi. Meskipun pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi setempat dan dilakukan secara sederhana, masyarakat Bali tetap menjaga makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap upacara tersebut.

Dalam menjaga budaya, masyarakat juga membentuk kelompok-kelompok sosial seperti peradah (Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia), yang berfokus pada pelatihan seni tari, musik gamelan, hingga pembuatan ogoh-ogoh. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan generasi muda sebagai bentuk pewarisan budaya agar nilai-nilai dan tradisi tetap hidup dan tidak punah seiring perkembangan zaman.

Tidak hanya melalui seni, budaya Bali juga hadir dalam kegiatan ekonomi seperti sistem pertanian subak yang masih mempertahankan tradisi pengelolaan lahan berdasarkan kalender Bali. Masyarakat percaya bahwa setiap aktivitas pertanian memiliki waktu dan ritual tertentu, yang mencerminkan keterikatan erat antara budaya, alam, dan spiritualitas.

Generasi muda menjadi fokus penting dalam pelestarian budaya. Tantangan utama muncul dari minat mereka yang cenderung bergeser ke budaya luar yang dianggap lebih modern. Namun, melalui pendidikan budaya, kegiatan organisasi, dan dukungan keluarga, pelestarian tetap dapat berjalan. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan edukasi budaya Bali.

Masyarakat multikultural di Desa Kerta Buana mengakui dan menghargai pelestarian budaya Bali. Mereka memandang budaya Bali bukan hanya sebagai warisan suku tertentu, melainkan sebagai kekayaan desa yang memperkuat identitas dan potensi wisata budaya. Bahkan, budaya Bali sering ditampilkan dalam berbagai acara bersama dan kegiatan antar-suku.

Desa Kerta Buana dikenal dengan tingkat toleransi yang tinggi. Kerukunan antar suku dan agama di desa ini membuat pelestarian budaya Bali mendapat ruang yang luas untuk tumbuh. Masyarakat dari suku lain ikut terlibat dalam berbagai kegiatan budaya Bali, mulai dari pengerupukan ogoh-ogoh hingga pelatihan tari.

Keterlibatan masyarakat multikultural dalam budaya Bali menandakan penerimaan yang luar biasa. Tidak hanya sebatas penonton, mereka bahkan membantu dalam prosesi budaya, pembangunan tempat ibadah, dan menjadi bagian dari sanggar seni. Hal ini memperkuat hubungan antar suku serta menegaskan bahwa budaya Bali mampu hidup selaras dalam keberagaman.

Salah satu tantangan pelestarian budaya adalah keterbatasan partisipasi generasi muda. Banyak dari mereka lebih tertarik pada aktivitas modern dibandingkan kegiatan adat. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan budaya melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan zaman.

Perbedaan budaya di Desa Kerta Buana justru menjadi kekuatan tersendiri. Budaya Bali, yang awalnya merupakan budaya minoritas di Kalimantan Timur, kini mendapat tempat yang terhormat dan bahkan menjadi simbol utama desa. Hal ini terjadi berkat sikap terbuka dan ramah masyarakat Bali yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.

Peluang pelestarian budaya Bali terbuka lebar melalui digitalisasi. Masyarakat mulai mendokumentasikan kegiatan budaya dan membagikannya melalui media sosial. Ini memperluas jangkauan budaya Bali ke luar desa, bahkan ke tingkat nasional dan internasional. Teknologi menjadi alat penting dalam memperkenalkan budaya ke generasi muda.

Selain media sosial, kegiatan budaya seperti pertunjukan seni terbuka juga menjadi cara efektif untuk memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat luas. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar suku, tetapi juga menjadi potensi ekonomi bagi masyarakat Desa Kerta Buana.

Banyak pihak berharap Desa Kerta Buana dapat menjadi desa wisata budaya. Dengan dominasi budaya Bali dan harmonisasi kehidupan antar suku, desa ini memiliki modal kuat untuk berkembang menjadi destinasi budaya yang menarik. Pemerintah desa dan masyarakat sudah mulai merancang langkah-langkah untuk mewujudkan hal ini.

Kegiatan pendidikan informal seperti pasraman (sekolah Hindu) turut menjadi sarana efektif dalam pewarisan budaya. Anak-anak diajarkan nilai-nilai budaya sejak dini agar mereka tumbuh dengan identitas yang kuat dan tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi.

Organisasi wanita seperti WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) juga aktif dalam

pelestarian budaya. Mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan, pelatihan tari, serta pembuatan perlengkapan upacara. Peran mereka penting dalam menjaga kesinambungan budaya dari sisi domestik dan spiritual.

Kehidupan masyarakat Bali di Desa Kerta Buana mencerminkan keterpaduan antara tradisi dan modernitas. Mereka mampu berinovasi dalam menjaga budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai asli, seperti menyesuaikan bentuk ogoh-ogoh atau membuat sanggar modern yang tetap mengajarkan tari klasik.

Hubungan antara masyarakat Bali dan masyarakat non-Bali di Desa Kerta Buana sangat harmonis. Kerja sama dalam kegiatan budaya menciptakan iklim sosial yang positif. Ini menjadi bukti bahwa multikulturalisme bukan hambatan bagi pelestarian budaya, melainkan peluang untuk saling menguatkan.

Masyarakat Desa Kerta Buana tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling melengkapi. Tradisi dari suku lain seperti Sasak dan Jawa juga berkembang berdampingan, menciptakan dinamika budaya yang unik. Desa ini menjadi model kerukunan yang layak ditiru.

Pelestarian budaya Bali di tengah masyarakat multikultural menjadi bukti bahwa warisan budaya bisa bertahan jika ada kesadaran, kerja sama, dan adaptasi. Perpaduan nilai-nilai tradisional dengan keterbukaan terhadap budaya lain menghasilkan kehidupan masyarakat yang seimbang dan harmonis.

Secara keseluruhan, pelestarian budaya Bali di Desa Kerta Buana berhasil dijalankan dengan baik karena adanya dukungan dari semua elemen masyarakat. Budaya tidak hanya menjadi milik Suku Bali, tetapi telah menjadi aset bersama yang dijaga dan dikembangkan untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang, terkait Persepsi Masyarakat Suku Bali Terhadap Tantangan dan Peluang Pelestarian Budaya Bali pada Masyarakat Multikultural di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang. Maka hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Suku Bali di Desa Kerta Buana memiliki komitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya Bali meskipun berada di luar pulau Bali. Pelestarian Budaya dilakukan melalui pelaksanaan upacara adat dan hari raya keagamaan, seperti upacara metatah (Potong Gigi), ngaben (upacara kematian), serta perayaan hari raya keagamaan seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi. Meskipun dilakukan dengan skala lebih sederhana dan mengadaptasi budaya sesuai dengan kondisi setempat tanpa menghilangkan makna aslinya. Budaya Bali juga tercermin dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, seperti aktivitas ekonomi dalam kegiatan pertanian yang masih menggunakan sistem subak yang berlandaskan pada perhitungan kalender Bali dan ritual keagamaan. Selain itu, generasi muda turut berperan aktif dalam pelestarian budaya, mereka dilibatkan dalam pembelajaran dan pelestarian seni tradisional seperti seni tari dan musik. Pendirian Pura di lingkungan perantauan juga menjadi bukti nyata pelestarian budaya Bali, karena pura berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan spiritual umat Hindu Bali. Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana menunjukkan bahwa budaya Bali merupakan identitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.
2. Pelestarian budaya Bali di Desa Kerta Buana menghadapi tantangan, terutama dari generasi muda. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan multikultural dan arus globalisasi yang kuat, cenderung mengalami krisis identitas. Banyak dari mereka lebih tertarik pada budaya populer dan budaya luar yang dianggap lebih modern, sehingga budaya leluhur sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman.

Selain itu, keberagaman etnis di Desa Kerta Buana juga menjadi tantangan. Sebagai kelompok minoritas, masyarakat Suku Bali hidup berdampingan dengan berbagai suku, perbedaan adat, kebiasaan, serta nilai-nilai budaya antar suku menuntut masyarakat Bali untuk mampu menyesuaikan diri agar tidak terjadi konflik budaya.

Meski demikian, terdapat peluang pelestarian budaya Bali tetap besar. Keberagaman budaya di Desa Kerta Buana menjadi ruang strategis untuk mengenalkan kesenian dan tradisi Bali kepada masyarakat luas melalui mengadakan pertunjukkan kegiatan seni yang akan dibuka untuk umum dan akan ditonton oleh masyarakat multikultural di Desa Kerta Buana. Kemajuan teknologi turut membuka jalan promosi melalui konten digital (video, musik, cerita) sehingga budaya Bali dikenal secara global.

3. Masyarakat multikultural di Desa Kerta Buana sangat menerima dan menghargai pelestarian budaya Bali, karena masyarakat di Desa Kerta Buana memiliki tingkat toleransi yang tinggi yang membuat masyarakat di Desa Kerta Buana dapat hidup berdampingan dengan harmonis walaupun dengan latar budaya yang berbeda. Masyarakat suku Bali di Desa Kerta Buana dikenal ramah terhadap sesama dan terbuka terhadap interaksi budaya yang membuat masyarakat multikultural dengan senang menerima dan menghargai pelestarian budaya Bali. Masyarakat multikultural sering terlibat dalam kegiatan budaya Bali, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat hidup berjalan selaras dengan keberagaman. Budaya Bali di Desa Kerta Buana bahkan menjadi potensi untuk pengembangan desa wisata berbasis budaya, memperkuat identitas lokal dan peluang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Alfatih, A. (2017). Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Kiblat.
- Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Offset,1991)
- Dewi, H. K. (2022). Peluang Dan Tantangan Implementasi Financial Technology (Fintech) Pada Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif (Studi Pada Bank Syariah Indonesia KCP Lumajang). 2022.
- Elly M, Kama A, R. E. (2017). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Fajar Nur'Aini DF, Teknik Analisis SWOT (Yogyakarta: Buwas, 2016)
- Hafitia, H. (2018). Layanan Konseling Individu dalam Membantu Perantau untuk Beradaptasi dengan Lingkungan Baru (Studi Kasus di Kampung Widara Rt03/Rw04, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 1–69.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). Teknik Analisa. In Alfabeta Bandung. www.cvalfabeta.com
- PETIT, Y. (2009). Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat. In *Narratives of Therapists' Lives*.
- Pratama, I. G. Y. (2021). Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mesatua Bali. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1336>
- Pricillia Hasanatul, F. A. U. Z. I. (2024). Komodifikasi Budaya Dan Dampaknya Terhadap Nilai-Nilai Budaya Bali (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ANDALAS).
- Purba, J., Listiana, D., & Murlianti, S. (2018). Integrasi sosial transmigran Bali di desa Kerta Buana, kec. Tenggarong Seberang, kab. Kutai Kertanegara 1980-2000an. Balai Pelestarian Nilai

- Budaya Kalimantan Barat.
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Rhomadoni, S., & Khairan. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Produk perbankan Syariah di Bandar Lor Kota Kediri. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 4(2), 185–201. <https://doi.org/10.33367/at.v4i2.1472>
- Rukhmana, T. (2021). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sosial, J. I., Rafael, D., & Darmawan, D. R. (2024). Kampung bali sebagai daya tarik wisata di kecamatan bekasi utara. 5(5).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 107.
- W, D. E. M. S., Pancasila, P., & Mataram, U. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Multikultural. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.